



Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Untuk Membentuk Kepemimpinan Peserta Didik

Ribut Prastiwi Sriwijayanti ✉, Universitas Panca Marga

Ani Sulianti, Universitas Panca Marga

Rofikha Nuriyanti, Universitas Panca Marga

Abdul Haris, Universitas Panca Marga

Abdurrahman, Universitas Panca Marga

✉ yanti.rps@gmail.com

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini mendeskripsikan Penerapan deep learning dalam pembelajaran menekankan pemahaman mendalam, keterampilan kritis, dan keterlibatan aktif siswa. Hal ini dicapai melalui pendekatan yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk instrumen penelitiannya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian untuk analisa data yang dilakukan secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Indikator kepemimpinan seorang murid mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memotivasi, membimbing, mengambil keputusan, berkomunikasi efektif, dan bertanggung jawab. Selain itu, seorang pemimpin murid juga perlu menunjukkan sikap teladan, berani mengambil inisiatif, serta mampu bekerja sama dalam tim. Student agency, atau kemampuan murid untuk memiliki suara, pilihan, dan rasa kepemilikan dalam proses pembelajaran, juga merupakan indikator penting dari kepemimpinan murid.

Kata kunci: Kepemimpinan dan *Deep Learning* Pembelajaran



PENDAHULUAN

Deep learning dalam pembelajaran adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu konsep, bukan hanya penguasaan permukaan. Pendekatan ini menekankan pada pemikiran kritis, keterlibatan aktif siswa, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami makna dan relevansi materi pembelajaran bagi kehidupan mereka.

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak dijejali dengan hal yang bersifat teoretis tetapi pendekatan *deep learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen. *Deep learning* mencakup tiga konsep yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga konsep ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan, dan memotivasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing konsep ini. *Meaningful learning* sangat penting diimplementasikan dalam pembelajaran. Dengan *meaningful learning* siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah mereka miliki. *Meaningful learning* memiliki kesamaan dengan pendekatan konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan merupakan hasil konstruksi yang dilakukan manusia.

Dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, diharapkan siswa mengetahui apa manfaat dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Sebenarnya *meaningful learning* ini bukan merupakan konsep baru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan penerapan Kurikulum KBK 1994, KTSP 1996, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sudah mengaplikasikan *meaningful learning* dalam pembelajaran. Dalam RPP sudah dicantumkan apa tujuan dari pembelajaran. Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran siswa mengetahui apa manfaat mempelajari materi pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dalam *meaningful learning* adalah bukan penguasaan tentang sesuatu konsep tetapi bagaimana konsep tersebut dapat dikaitkan dengan realita kehidupan siswa. Persoalan yang kini muncul adalah krisis multidimensional yang berimbas pada semakin berkurangnya ketersediaan pemimpin yang cakap menjalankan tugas dan fungsinya serta benar-benar merupakan pemimpin yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Bahkan fenomena yang sering kali muncul di pemberitaan adalah sosok pemimpin yang justru jauh dari nilai-nilai kepemimpinan ideal.

Dari latar belakang permasalahan sebagaimana telah disebutkan, maka perlu dilakukan proses regenerasi kepemimpinan yang lebih mengedepankan kemampuan berpikir tinggi (*higher-order thinking skills*) dan bermakna (*meaningful learning*). Suatu konsep pembelajaran yang dianggap tidak lagi menggunakan sistem pembelajaran klasik, dimana guru menjadi sentralnya (*teacher centered*). Tetapi selangkah lebih maju, pembelajaran yang ada mesti bergeser pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Oleh karena itu, dari semua pendekatan pembelajaran yang ada, maka pembelajaran mendalam (*deep learning*) adalah pembelajaran yang peneliti anggap tepat dalam membentuk nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada peserta didik.

METODE

Penelitian kepustakaan (library research) adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan (seperti observasi atau wawancara), melainkan fokus pada analisis dan interpretasi data yang sudah tersedia dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya, untuk mempertajam hasil penelitian, maka pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan teknik observasi serta dokumentasi yang kemudian diolah menggunakan analisa kualitatif. Adapun data yang diolah peneliti terdiri dari data primer yang berasal dari sejumlah referensi sebagaimana yang terdapat dalam daftar pustaka. Sedangkan, data sekundernya berasal dari kajian kepustakaan berupa tulisan, berita-berita yang terdapat di media cetak, elektronik maupun sosial media

Mirshad (2014) menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah: 1. Mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai “masalah penelitian tersebut” 2. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru 3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. 4. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap “masalah penelitian” Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) dalam Mirzaqon dan Purwoko (2017) adalah sebagai berikut: 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil Observasi yang dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran menunjukkan bahwa bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara sistematis dan berorientasi pada pengalaman siswa. Diawali dengan suasana kelas, metode pengajaran, hingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Semua aspek tersebut didesain untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan signifikan sehingga bisa berdampak bagi kehidupan siswa serta memberikan pencerahan kepada mata pelajaran bukan hanya sekedar mata pelajaran di sekolah, melainkan dapat menjadi suatu keterampilan yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Salamah (dalam Diah Anggreani, dkk., 2013) menyebutkan bahwa kelebihan dari pembelajaran *deep dialogue/critical thinking*, diantaranya: 1). *Deep dialogue. Critical thinking* dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, imajinatif dan logika peserta didik dalam menganalisis fakta-fakta maupun ide-ide tradisional. 2) *deep dialogue/critical thinking* merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan metode pembelajaran aktif, 3) *deep dialogue/critical thinking* dalam pembelajaran yang dapat menghubungkan antara pembelajaran yang ada di kelas dengan kehidupan nyata, 4) *deep dialogue/critical thinking* menekankan pada nilai sikap, kepribadian, sosio-emosional dan spiritual, 5) *deep dialogue/critical thinking* mampu meningkatkan pengalaman peserta didik secara lebih kritis dan mendalam pada ranah intelektual, fisik, sosial maupun mental, dan 6) melalui *deep dialogue/critical thinking* akan terbina hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.



Proses internalisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan keteladanan, sosialisasi yang dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pendekatan **substantif** terhadap materi pembelajaran peserta didik di kelas dan pendekatan **reflektif** sebagai pembiasaan dalam aktivitas keseharian. Pendekatan substantif adalah pendekatan untuk memuat atau mengemas materi pembelajaran dengan cara menarik dari nilai-nilai kepemimpinan seorang murid mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memotivasi, membimbing, mengambil keputusan, berkomunikasi efektif, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendekatan substantif juga dapat dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah kepemimpinan mulai dari biografi singkat dari seorang pemimpin yang sukses hingga pencapaian yang telah dilakukan. Proses penyampaian kisah-kisah teladan ini tentunya harus disesuaikan dengan usia dan tugas perkembangan peserta didik. Karena usia peserta didik turut mempengaruhi pola pikir dan gaya belajar mereka dalam menangkap stimulus atau informasi yang diberikan kepadanya.

Adapun pendekatan reflektif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan pada praktik atau aplikasi nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas) tidaklah hanya diajarkan di dalam kelas, melainkan ditangkap melalui pembathinan dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Praktik pendekatan ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer knowledge*), serta pengamatan dan pengawasan. Tetapi juga harus dipraktikkan oleh pendidik melalui keteladanan sikap dan perilaku.

Tabel Indikator kepemimpinan seorang murid antara lain:

No	Kepemimpinan Murid Adalah...	Kepemimpinan Murid Bukan...
1	Murid mengambil kepemilikan dan tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri	Berarti bebas sepenuhnya bagi murid. Murid tetap membutuhkan bimbingan guru. Terkadang terlalu banyak pilihan dapat menjadi kontraproduktif dan bukannya menginspirasi
2	Murid dapat memilih arah dan cara mencapai tujuan pembelajaran sendiri	Berarti mengganti peran guru. Murid justru memerlukan umpan balik, negosiasi, beradu argumen, tuntunan, coaching dari gurunya di sepanjang proses pembelajaran
3	Sesuatu yang dapat kita dorong	Sesuatu yang bisa kita berikan atau ambil dari murid
4	Murid memiliki suara dan pilihan atas apa yang akan mereka pelajari	Berarti tidak ada akuntabilitas murid. Murid tetap harus

	bagaimana mereka belajar dan mengorganisir pembelajaran mereka	menunjukkan penguasaan pengetahuan, konsep dan keterampilan
--	--	---

Agar kita dapat menjadikan murid sebagai pemimpin bagi proses pembelajarannya sendiri, maka kita perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kapasitasnya dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri, sehingga potensi kepemimpinannya dapat berkembang dengan baik. Peran kita adalah: (1) Mendampingi murid agar pengembangan potensi kepemimpinan mereka tetap sesuai dengan kodrat, konteks dan kebutuhannya., (2) Mengurangi kontrol kita terhadap mereka. Saat murid memiliki kontrol atas apa yang terjadi, atau merasa bahwa mereka dapat mempengaruhi sebuah situasi inilah, **maka murid akan memiliki apa yang disebut dengan “agency”**. *Agency* berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk mempengaruhi fungsi dirinya dan arah jalannya peristiwa melalui tindakan yang dibuatnya. Murid mendemonstrasikan “*student agency*” ketika mereka mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, membuat pilihan-pilihan, menyuarakan opini, mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan rasa ingin tahu, berpartisipasi dan berkontribusi pada komunitas belajar, mengkomunikasikan pemahaman mereka kepada orang lain, dan melakukan tindakan nyata sebagai hasil proses belajarnya.

PEMBAHASAN

Implementasi Deep Learning meliputi prinsip-prinsip pembelajaran yang merupakan bagian dasar karakteristik pembelajaran mendalam. Pendekatan ini berpijak pada tiga elemen fundamental, yang pertama yaitu Meaningful Learning dalam artian bermakna, menjadi fondasi pertama dan merupakan elemen utama dalam pendekatan pembelajaran berbasis Deep Learning, pendekatan ini memungkinkan peserta didik dalam memahami pembelajaran lebih mendalam dan komprehensif. Proses ini melibatkan integrasi informasi terbaru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Proses kognitif ini tidak sekadar menambah informasi baru, tetapi menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi. Ketika siswa aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial.

Mindful Learning dalam artian mendalam, sebagai elemen kedua, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesadaran disini di arahkan dalam membangun pola pikir dengan menjadi model yang menunjukkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan, serta kesediaan untuk belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. Mindful Learning tidak hanya berfokus pada konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan materi yang dipelajari, tetapi juga memahami cara mereka belajar, strategi yang digunakan, serta bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka (Diputera, 2024).

Muhammad Fajri (2017) *deep learning* dianalogikan sebagai proses berpikir secara kritis. Kata mendalam pada konteks *deep learning* merujuk kepada cara berpikir kritis.¹¹ Berpikir dan belajar secara mendalam berarti sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha memahami sesuatu dengan lebih terpusat dan komprehensif, sehingga apa yang dipelajari menjadi lebih terstruktur dan terarah (*supervised learning*).

Dikatakan sebagai pembelajaran terstruktur, karena dalam pendekatan *deep learning* aktivitas pembelajaran disusun secara terstruktur (hierarkis). Sehingga proses komputasi pada pemikiran peserta didik untuk lebih mandiri dalam berpikir dan mengambil keputusan,

yang diibaratkan dengan mobil atau kendaraan tanpa sopir (*self-driving car*).



Bloom membedakan adanya 4 dimensi kognitif berkaitan dengan konteks berpikir tingkat tinggi atau mendalam, yaitu: (1) faktual; (2) konseptual; (3) prosedural; (4) metakognisi. Bloom juga membagi level kemampuan kognitif ini dalam 6 tingkatan, antara lain: (1) mengingat; (2) memahami; (3) menerapkan; (4) menganalisis; (5) mengevaluasi; (6) mencipta.

Dari keenam level tersebut, setidaknya terdapat 2 jenis level berpikir, yaitu berpikir tingkat rendah (*low order thinking skill*) dan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Inilah level berpikir yang kemudian disebut dengan konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan berpikir tingkat rendah (LOTS).

Dari gambar 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa level atau tingkat 1 sampai dengan 3 merupakan golongan berpikir tingkat rendah, sedangkan level 4 sampai dengan level 6 merupakan aspek berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian maka kelompok berpikir tingkat rendah dikategorikan sebagai *lower-order thinking skills*, sedang berpikir tingkat tinggi disebut dengan istilah *higher-order thinking skills*. Berpikir tingkat tinggi inilah yang merupakan konsep dari pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Lebih lanjut, adapun istilah pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan antonim dari pembelajaran permukaan (*surface learning*). Menurut Fullan & Langworthy (dalam, 2020) adalah pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan pada peserta didik di dalam proses pembelajaran melalui upaya penemuan dan penguasaan suatu materi tertentu untuk kemudian menciptakan pengetahuan yang baru. Pembelajaran mendalam lahir setelah adanya keinginan untuk menyusun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sebagai konsepsi untuk meningkatkan kemampuan individu secara lebih komprehensif. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan Akmal (2019) bahwa ketika terjadi perubahan besar dalam waktu yang cepat, dapat dipastikan akan muncul tuntutan baru dari subjek yang sedang mengalami revolusi tersebut. Tuntutan ini dapat diatasi dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara mendalam (*deep learning skills*).¹⁰

Definisi kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kemampuan melakukan interaksi antara pemimpin (atasan) dengan yang dipimpin (bawahan) dalam suatu hubungan yang tersusun pada kerangka organisasi atau kelompok. Oleh sebab itu, sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain, maka upaya yang dapat dilakukan untuk melancarkan tujuan tersebut seorang pemimpin sudah semestinya memiliki wibawa dan karisma di hadapan orang-orang yang dipimpinnya. Wibawa dan karisma ini dapat terwujud bila mana seorang pemimpin telah memiliki nilai-nilai kepemimpinan pada dirinya dan diakui oleh kelompoknya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tahun-tahun terakhir ini, kecerdasan buatan berkembang sangat pesat, masalah-masalah yang sebelumnya sangat sulit dipecahkan manusia, dengan adanya kecerdasan buatan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mudah. Peranan teknologi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan kian nyata di berbagai sektor. Adapun implementasi dari pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari dengan pendekatan substantif dan reflektif. Proses internalisasi ini hendaknya juga dilakukan secara bersama-sama, sistematis dan berjenjang. Baik oleh lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muh Khaerul *Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar*, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/1559/pdf>, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol 2, No. 2. 2017)
- Anggreani, Diah. Wiyasa dan Samara Putra, *Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD No 1 Tuban Kecamatan Kuta*, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1552>, (Universitas Ganesa: Mimbar PGSD. 2013).
- Mubaroq, M. M. (2025). Joyful Learning Sebagai Pendekatan Humanis Dalam Pendidikan Agama Islam. 3(2), 177–184. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i2.455>
- Nur, S. (2019). Pendekatan Joyful Learning Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) di Madrasah Ibtidaiyah. Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan, 16(2), 376. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.98>
- Pratiwi, C. D., Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media Mind Map Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(3), pp.116–125.
- Parwatri. *Krisis Budaya: Krisis Kepemimpinan dan Kearifan Lokal yang diabaikan*. Jakarta: Pustaka Obor. 2016.
- Putra, E. D. (2025). Mengenal 3 pilar konsep deep learning dalam pendidikan. Retrieved from <https://guruinovatif.id/>
- Putri, R. A., Styaman, A. S., Prihantono, J. A., Linggi, R. S., Surya Paramitha, I. A., Iswarawati, N. E., & Utomo, P. A. (2024). Model deep learning untuk klasifikasi objek pada gambar fisheye. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer*, 1–10.
- Prihana, Ednawan. *Kepemimpinan Pemerintah Kota Tangerang Selatan*. Banyumas: CV. Pena Persada. 2020.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267.
- Soekarta, R., Yusuf, M., Hasa, M., & Basri, N. A. (2023). Implementasi deep learning untuk deteksi jenis obat menggunakan algoritma CNN berbasis website. *JIKA: Jurnal Informatika FT UMT*, 1–12.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media. 2005.

Sriwijayanti, Ribut Prastiwi (2021) Manajemen Pendidikan karakter dalam membangun budaya sekolah,
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=roSHooQAAAAJ&citation_for_view=roSHooQAAAAJ:Y0pCki6q_DkC

Sriwijayanti, Ribut Prastwi (2023) Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Siswa di SMP Taruna Dra. Zulaeha Leces kabupaten Probolinggo,
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=roSHooQAAAAJ&start=20&pagesize=80&citation_for_view=roSHooQAAAAJ:-f6ydRqryjwC